

## KARYA TARI *NGRÊSÊK* SEBAGAI UNGKAPAN MAKNA GHIBAH

Ayu Ratna Sari

19020134010

[ayuratna.19010@mhs.unesa.ac.id](mailto:ayuratna.19010@mhs.unesa.ac.id)

**Dra. Jajuk Dwi Sasanadjati, M.Hum.**

[jajuksasanadjati@unesa.ac.id](mailto:jajuksasanadjati@unesa.ac.id)

Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

### ABSTRAK

Karya tari *Ngrêsêk* merupakan karya yang terinspirasi dari fenomena sosial ghibah, yang merupakan perilaku negatif dengan membicarakan aib atau keburukan orang lain, yang sesungguhnya pembicaraan tersebut tidak penting dan tidak bermanfaat. Ghibah bahkan dapat menimbulkan kesenjangan sosial serta pengaruh buruk lainnya bagi diri sendiri maupun orang lain. Koreografer kemudian menganalogikan ghibah sebagai perilaku yang *nyampah*, karena dapat dikaitkan antara ucapan atau pembicaraan yang membahas keburukan orang lain dalam ghibah itu sebagai sampah, dan perilaku yang melakukan ghibah tersebut sebagai *nyampah*. Berdasarkan hal tersebut, koreografer tertarik untuk mewujudkannya kedalam sebuah karya tari korektif. Pada karya tari *Ngrêsêk* terdapat dua fokus karya yaitu fokus isi tentang mengungkap makna ghibah sebagai perilaku yang *nyampah*, dan fokus bentuk yang disajikan dalam bentuk *dance theatre*.

**Kata Kunci:** *Ngrêsêk*, Ghibah, *Dance Theatre*.

### ABSTRACT

*Ngrêsêk's* dance work is a work inspired by the social phenomenon of backbiting, which is a negative behavior by talking about the disgrace or badness of other people, which in fact the conversation is not important and not useful. Backbiting can even cause social tension and other bad influences for oneself and others. The choreographer then analogizes backbiting as trashy behavior, because it can be associated between speech or talk that discusses the bad things of other people in backbiting as trash. Based on this, the choreographer was interested in turning it into a corrective dance work. In *Ngresek's* dance work, there are two focuses of the work, namely the focus on the content on uncovering the meaning of backbiting as trashy behavior, and the focus on the form presented in the form of dance theatre.

**Keywords:** *Ngrêsêk*, Backbiting, Dance Theatre.

UNESA  
Universitas Negeri Surabaya

## PENDAHULUAN

Ghibah merupakan perilaku negatif yang sebaiknya harus dihindari, namun semakin hari ghibah menjadi suatu kebiasaan buruk yang telah membudaya dimasyarakat. Kebiasaan tersebut sering ditemui bahwa masyarakat kini lebih berminat untuk menghibah atau membicarakan keburukan orang lain daripada membicarakan tentang sesuatu yang lebih bermanfaat dan bernilai. Ghibah juga dialami secara langsung oleh koreografer, ketika sedang berkumpul bersama *circle*-nya, teman, sahabat atau *bestie*, kerabat, dan orang terdekat lainnya. Perkumpulan tersebut yang seharusnya membahas mengenai sesuatu yang bermanfaat dan berbobot, tetapi malah sebaliknya topik yang dibahas adalah kesalahan dan kekurangan orang lain, yang semakin negatif arahnya maka akan semakin menarik dan seru ghibah tersebut. Terkadang sudah ada kesadaran yang muncul bahwa ghibah yang saat ini dilakukan itu adalah perilaku buruk, tetapi sangat sulit untuk bisa menghentikan ghibah itu, pada kenyataannya kita malah semakin ingin tahu lebih banyak tentang keburukan seseorang yang dibahas. Ketika pihak 1 (sumber informasi) mulai menyebarkan aib atau keburukan seseorang dan pihak 2 (pendengar) yang menerima informasi tersebut bisa jadi akan terpengaruhi, meskipun pada dasarnya pembahasan itu tidak berguna dan hanya sebagai penghangat sebuah percakapan ketika berkumpul.

Membicarakan dan menyebarkan aib atau keburukan orang lain itu oleh koreografer dianggap sebagai perbuatan yang *nyampah*, karena sesuatu yang diucapkan atau dibicarakan tidak memiliki manfaat atau tidak berguna, bahkan dapat merugikan orang lain, sehingga ucapan itu dikatakan sebagai sampah. Pengertian ghibah yang dimaksud tertuju pada dua hal, yaitu menyebutkan pada ucapan atau pembicaraannya dan pada perilakunya, sehingga koreografer menganalogikan ucapan atau pembicaraan yang membahas keburukan orang lain dalam ghibah itu sebagai sampah, dan perilaku yang melakukan ghibah tersebut sebagai *nyampah*. Hal itu dikarenakan apa yang diucapkan saat ghibah itu mengeluarkan

sesuatu yang busuk yaitu keburukan orang lain, sama halnya dengan sampah yang merupakan suatu yang tidak diinginkan dan mengeluarkan bau busuk menyengat yang mengganggu. Perilaku tersebut apabila dilakukan terus-menerus akibatnya hanya akan mengotori pikiran dan perasaan sebab diisi dan dipenuhi dengan sesuatu yang buruk, selain itu juga dapat mempengaruhi orang lain yang menimbulkan kesalahpahaman dan menebar kebencian. Manusia seharusnya dapat menghindarkan diri dari lingkungan dan perilaku ghibah yang nyampah tersebut, untuk menghindari dosa dan dampak buruk yang akan muncul satu persatu bagi orang yang dighibahi atau dibicarakan, bagi diri sendiri dan orang lain atau masyarakat sekitar (Sulistianto, et all, 2020:44).

Perilaku ghibah yang dimaksud sebagai perilaku selayaknya sampah atau *nyampah* tersebut, kemudian menjadi sesuatu yang menarik bagi koreografer untuk melakukan observasi lebih lanjut. Fenomena ini berangkat dari peristiwa yang terjadi di lingkungan dan pengalaman empiris atau dialami langsung oleh koreografer. Keunikan dari perilaku ghibah yang memiliki korelasi dengan sampah tersebut, selanjutnya oleh koreografer diwujudkan ke dalam sebuah karya tari dengan tema ghibah.

Karya tari ini memiliki fokus isi yaitu mengungkap makna ghibah sebagai perilaku yang *nyampah* dan diwujudkan dalam sebuah karya tari.

Karya tari ini memiliki tujuan penciptaan yaitu, untuk memvisualisasikan analogi dari ghibah sebagai perilaku yang *nyampah*. Karya ini juga bertujuan untuk menyadarkan masyarakat agar mengurangi atau menghindari percakapan sampah seperti ghibah dan membiasakan untuk berkomunikasi dengan percakapan yang berbobot, berdasarkan hal itu karya ini dapat dijadikan sebagai koreografi korektif dan media intropeksi diri. Selain itu tujuan penulisan pada karya tari ini yaitu, untuk mendeskripsikan dan menganalisis isi tentang makna ghibah yang merupakan perilaku *nyampah*.

Adapun manfaat secara teoritis yang diharapkan pada karya ini dapat menjadi referensi dan rujukan mengenai kajian penciptaan karya tari. Sedangkan, secara praktis dapat menambah pengalaman teba gerak bagi penari dan diharapkan bisa menjadi inspirasi dalam berkarya sekaligus menjadi refleksi diri yang *realated* dengan kehidupan sehari-hari, serta menjadi sarana koreksi yang dapat diterima oleh penikmat.

Definisi operasional adalah penyatuan pendapat dalam menetapkan makna yang lebih spesifik mengenai sesuatu untuk mencapai tafsir atau prespektif yang sama antara koreografer dengan pembaca.

#### 1. Karya Tari

Karya tari merupakan sebuah hasil proses kerja kreatif dari seorang koreografer dalam mewujudkan ide dan gagasan kreatifnya, melalui gerak tubuh sebagai media utama yang diolah, disusun dan didukung oleh unsur-unsur pendukung tari lainnya.

#### 2. *Ngrêsék*

Istilah *Ngrêsék* berasal dari bahasa jawa *resék*, yang memiliki arti yaitu sampah. *Ngrêsék* pada karya tari ini memiliki 2 tafsir, yaitu *Ngrêsék* yang berarti *nyampah* atau membuat sampah dan *Ngrêsék* yang berarti keriuhan atau kebisingan.

#### 3. Ungkapan

Ungkapan merupakan sebuah penyampaian perasaan terhadap sesuatu yang bermaksud untuk menjelaskan, menunjukkan, memperlihatkan, memaparkan makna terhadap sesuatu dan memunculkan kesan-kesan imajinatif secara verbal maupun non-verbal dari koreografer.

#### 4. Makna

Makna merupakan sebuah maksud yang disampaikan secara tersirat. Pada karya tari ini makna yang dimaksud adalah pada analogi ghibah merupakan perilaku *nyampah*.

#### 5. Ghibah

Ghibah adalah perilaku manusia dalam menggunjing, membicarakan dan menyebarkan informasi berupa aib atau keburukan seseorang.

### KERANGKA TEORI

Beberapa teori yang digunakan sebagai acuan serta untuk memperkuat konsep dalam penciptaan karya tari ini, diantaranya:

#### 1. Koreografi

Menurut Sal Murgiyanto pada bukunya yang berjudul “Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi”, menyebutkan bahwa koreografi dalam bahasa Inggris yaitu *choreography*, berasal dari kata *choreia* yang berarti “tarian bersama” atau “kooor”, dan *graphia* yang berarti “penulisan” dalam bahasa Yunani. Jadi dapat disimpulkan bahwa koreografi adalah suatu pengetahuan dalam menyusun tari atau hasil dari susunan tari (Murgiyanto, 1983:3-4).

#### 2. Metode Konstruksi I

Menurut Jacqueline Smith, metode konstruksi I merupakan metode dalam mencipta sebuah karya yang memiliki beberapa tahapan perencanaan, yaitu dimulai dari rangsang awal yang menjadi motivasi tari, menentukan tipe tari yang digunakan, menentukan mode penyajian, improvisasi, evaluasi, dan motif (Smith, 1985:32).

#### 3. Ungkapan

Leo Tolstoy menyebutkan bahwa seni sebagai ungkapan perasaan manusia dan sebagai penyalur perasaan atau *transmission of feelings*. Teori ini juga bermakna bahwa seni yaitu membangun perasaan yang dialami kemudian menyampaikannya melalui perantara agar dapat tersampaikan kepada orang lain.

#### 4. Ghibah

Ghibah merupakan suatu perilaku yang membicarakan keburukan atau sesuatu yang tidak disukai dari orang lain yang sedang tidak ada di tempat pembicaraan itu. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku ghibah ini

berpengaruh bagi seorang individu yang mampu memunculkan rasa kebencian, kesalah pahaman dan juga keresahan bagi orang yang dijadikan sebagai objek ghibah dan menimbulkan adanya jarak bersosialisasi di masyarakat (Wahyuni at all, 2019:18-19).

#### 5. *Gesture*

*Gesture* merupakan suatu bentuk komunikasi nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh sebagai pengganti vokal dan menjadi isyarat untuk menyampaikan pesan tertentu (Liliwari, 2022:31).

Meltzoff dalam buku Komunikasi Nonverbal Mengenal Bahasa Tubuh Dasar oleh Liliwari mengemukakan pendapat bahwa gerak atau bahasa tubuh secara otomatis yaitu mengirimkan isi pikiran seseorang kepada orang lain melalui bentuk yang dapat dilihat (Meltzoff dalam Liliwari, 2022:33).

### METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan suatu aturan atau tata cara yang dilakukan secara teratur, sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan dalam melakukan sebuah kegiatan (Sebayang, 2021:21).

Pada karya tari *Ngrêsék* ini koreografer menggunakan metode konstruksi I sebagai landasan dalam proses penciptaan karyanya. Metode konstruksi oleh Jacqueline Smith dalam buku Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru yang diterjemahkan oleh Ben Suharto, menyebutkan bahwa metode ini memiliki prosedur yang dimulai dari penemuan rangsang awal, penentuan tipe tari, mode penyajian karya, improvisasi, evaluasi, seleksi dan penghalusan sampai pada terbentuknya sebuah motif gerak tari. Berdasarkan pendekatan tersebut koreografer menyusun rancangan karya untuk mempermudah proses penciptaan karya.

#### 1. Tema

Tema pada karya tari ini adalah ghibah. Tema tersebut dipilih berdasarkan pengalaman empiris koreografer sekaligus menjadi fenomena sosial, dengan kata lain

ghibah juga dialami oleh semua kalangan masyarakat. Secara umum sudah diketahui bahwa perilaku ghibah hanyalah perilaku yang tidak menguntungkan dan hanya memberikan dampak yang buruk bagi diri maupun lingkungan. Berdasarkan hal itu, koreografer tertarik untuk mengungkapkan perilaku ghibah sebagai perilaku yang *nyampah* dan mewujudkannya dalam sebuah karya tari.

#### 2. Judul

Judul pada karya tari ini adalah *Ngrêsék*. *Ngrêsék* merupakan kata yang bermakna homonim, yang berarti memiliki bunyi dan bentuk yang sama, tetapi maknanya yang berbeda. *Ngrêsék* berasal dari bahasa jawa yaitu *resék* yang memiliki arti sampah, sedangkan *Ngrêsék* berarti membuat atau menimbulkan adanya sampah atau dalam bahasa indonesia sama dengan *nyampah*. *Ngrêsék* juga berarti suatu sebutan untuk suara-suara yang riuh atau bising.

#### 3. Sinopsis

Sinopsis pada karya tari ini sebagai berikut:

*Terbuang waktu, terbuang tenaga  
Yang keluar dari mulut busuk  
menyengat*

*Ghibah layaknya sampah yang tidak  
berguna*

*Mengotori fikir, menyakiti hati  
Barang negatif malah digemari  
Kompilasi aib pula makin disukai*

*Perilaku nyampah itu layaknya untuk  
digandrungi?*

#### 4. Tipe tari

Koreografer menerapkan tipe dramatik pada karya tari *Ngrêsék* ini untuk membantu menciptakan dinamika suasana pada setiap adegannya. Karya tari ngresék tidak menggunakan penokohan, karena karya ini ingin menampilkan kondisi visual masyarakat ketika ghibah. koreografer dalam mewujudkan konsep tersebut memerlukan pengolahan emosi dan suasana agar dapat menyampaikan pesan atau isi dari karya yang disajikan.

## 5. Mode Penyajian

Karya tari *Ngrésék* ini menggunakan mode penyajian secara representasional semi simbolis. Koreografer ingin menghadirkan gerak-gerak verbal atau nyata untuk menambah variasi dan mempermudah penonton dalam menerima maksud yang disampaikan, sedangkan simbolis dimunculkan untuk menyampaikan subteks gerak dalam karya tari, supaya penonton bebas dalam mengimajinasikan gerak yang disajikan, sehingga memunculkan beragam interpretasi atau multi tafsir, namun masih tetap dalam satu linear.

## 6. Penari

Peran penari dalam sajian karya tari yang bersifat nonliteral lebih mengutamakan jumlah penari untuk mempertimbangkan komposisi yang berhubungan dengan keruangan (Hadi, 2007:52). Jumlah sembilan penari tidak menyimbolkan sesuatu yang konkret atau mengartikan pakem serta syarat tertentu, selain menggambarkan masyarakat ghibah jumlah penari ganjil yaitu sembilan bertujuan supaya tercipta bentuk nonsimetris, sehingga koreografer lebih bebas dalam berkreasi dan mendapatkan variasi yang beragam.

## 7. Teknik

Pada karya tari ini koreografer memerlukan penari yang menguasai teknik kontrol ketubuhan dari segi kelenturan, ketahanan, kekuatan atau *power*, keseimbangan, ketepatan dan olah pernafasan yang baik supaya dapat mengekspresikan bentuk yang diinginkan. Koreografer dalam karya ini juga membutuhkan penari yang tidak hanya baik dari segi ketubuhan saja, tetapi harus berani mengeluarkan ekspresi atau mimik wajah, emosional, dan teknik vokal.

## 8. Gaya

Pada karya tari ini koreografer memunculkan gaya yang disesuaikan dengan pengalaman koreografer saat melakukan ghibah bersama teman-

temannya. Beberapa gaya seperti *nyinyir*, cerewet atau banyak bicara, serta *gesture* dari perilaku ghibah yang diolah dan dikembangkan sesuai dengan pengalaman ketubuhan dari koreografer.

## 9. Tata Teknik Pentas

Pada karya tari ini menggunakan jenis panggung *proscenium*. Bentuk panggung *proscenium* ini hanya dapat dilihat dan dinikmati dari satu arah saja, pada jenis panggung ini terdapat jarak yang memisahkan antara penari dan penonton (Santosa, 2008:389).

Pemisahan jarak tersebut juga dapat membantu koreografer untuk menghadirkan efek artistik yang mampu menghadirkan kesan. Kesan ilusi dan imajinasi yang beragam dapat tercipta karena perspektif yang ditampilkan melalui panggung *proscenium*, serta didukung dengan *lighting* yang berfungsi bukan hanya sebagai penerang, tetapi pada karya tari ini *lighting* juga digunakan untuk mendukung suasana.

## 10. Tata Rias dan Busana

Tata rias yang digunakan pada karya tari ini adalah rias natural yang bertujuan untuk membantu menyempurnakan penampilan dan mempertegas bentuk wajah agar terlihat oleh penonton dari atas panggung.



Gambar 1. Tata Rias

Tata busana yang digunakan pada karya tari ini yaitu berupa celana kulot panjang berwarna putih yang dikenakan oleh semua penari, yang membedakan

adalah pada kostum atasan. Penari putri menggunakan *singlet* sebagai penutup dada dan penari putra telanjang dada atau *ngligo*. Pemilihan busana tersebut bertujuan untuk menghadirkan kesan santai seperti aktivitas sehari-hari.



Gambar 2. Tata Busana

#### 11. Iringan Musik

Pada karya tari ini menggunakan musik eksternal dan internal. musik internal dihasilkan dari suara yang berasal dari penari dan permainan properti. Musik eksternal dari instrumen tradisional atau gamelan dan instrumen modern dihadirkan diatas panggung dan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam suatu sajian pertunjukan karya tari.

#### 12. Properti

Pada karya tari ini menggunakan properti berupa plastik sampah atau *trashbag* berwarna silver, sampah plastik dan bibir-bibir. Properti tersebut disesuaikan dengan konsep yang dapat menyampaikan pesan untuk mengungkapkan makna ghibah yang merupakan perilaku nyampah. *Trashbag* pada umumnya berwarna hitam, namun pada karya ini *trashbag* memiliki warna silver. Warna silver dari *trashbag* pada karya ini tidak memiliki simbol atau makna khusus, warna silver yang dipilih

bertujuan supaya warna dan bentuk *trashbag* dapat terlihat jelas dari pandangan penonton.



Gambar 3. Teknik *trashbag* dibentangkan



Gambar 4. Teknik *trashbag* digelembungkan



Gambar 5. Teknik penggunaan *trashbag* sebagai wadah sampah.



Gambar 6. Properti bibir saat digunakan

## PEMBAHASAN

Konsep ghibah sebagai perilaku yang *nyampah*, dengan metode konstruksi I selanjutnya oleh koreografer digunakan sebagai landasan dalam proses penciptaan karya tari *Ngrêsék* ini. Proses penciptaan tersebut meliputi:

### 1. Rangsang Awal

Rangsang dapat diartikan sebagai suatu stimulus yang menjadi *trigger* atau pemicu dalam berfikir, membangkitkan semangat, dan memotivasi kegiatan, baik melalui rangsang auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik (Smith, 1985:20).

Pada karya tari *Ngrêsék* ini, koreografer menemukan ide gagasan melalui rangsang visual yang terjadi dilingkungan dan pengalaman empiris yang dialami oleh koreografer, yaitu melakukan ghibah saat berkumpul dengan teman-temannya. Koreografer mencoba merenungkan kembali bahwasanya lebih baik jika suatu pembicaraan itu membahas tentang suatu hal yang bermanfaat, daripada melakukan ghibah yang merupakan perilaku tidak bermanfaat dan hanya merugikan. Selanjutnya, koreografer menemukan ide berdasarkan rangsangan tersebut dan mencoba untuk mewujudkannya dalam sebuah karya tari.

### 2. Eksplorasi

Koreografer melakukan tahap eksplorasi diawali dengan menganalisis tentang bagaimana orang yang sedang

ghibah, kemudian koreografer melakukan penjajagan dengan memberikan stimulus atau motivasi serta nilai-nilai yang akan diwujudkan kepada penari. Berdasarkan motivasi dan nilai yang sudah diberikan, maka koreografer melakukan eksplorasi gerak seluas mungkin untuk mendapatkan bentuk yang sesuai, selanjutnya gerak tersebut didemonstrasikan kepada penari. Selain gerak, pengolahan ekspresi, emosi dan suara juga dilakukan oleh penari.

### 3. Improvisasi

Pada proses penciptaan karya ini, tahap improvisasi hampir sama dengan tahap eksplorasi yaitu dengan memberikan motivasi untuk bergerak, tetapi perbedaannya pada proses improvisasi ini koreografer dan penari lebih bebas, spontan dan *random* atau acak dalam melakukan gerakan. Gerak yang dihasilkan secara spontan dan acak tersebut bisa menjadi inspirasi baru untuk mengolah kreativitas dan menambah pembendaharaan gerak.

### 4. Analisis dan Evaluasi

Pada tahap evaluasi, koreografer memeriksa kembali komposisi yang telah dibuat secara berkala ketika proses berlangsung atau ketika selesai melakukan proses studio dengan cara mengambil video latihan dan melakukan pengamatan supaya dapat mendeteksi bagian yang kurang tepat agar dapat diperbaiki.

### 5. Seleksi dan Penghalusan

Koreografer perlu melakukan latihan dari awal hingga akhir secara berulang-ulang agar dapat memilah dan melakukan penghalusan hingga tercapai *goals* atau keinginan koreografer.

Isi dalam karya tari *ngrêsék* yang mengangkat perilaku ghibah yaitu menggunjing atau membicarakan keburukan orang lain dibelakangnya yang dianalogikan dengan sampah, dapat dideskripsikan pada tabel deskripsi isi berikut ini:

Tabel 1. Tabel Deskripsi Isi

No.	Adegan	Sub Tema	Gambaran
1.	Introduksi	<i>Flashback ngrêsêk</i>	Penggambaran sedikit dampak negatif ghibah dan perilaku <i>Nyampah</i>
2.	Adegan 1	Kegiatan ghibah	Suasana ghibah yang dilakukan oleh banyak orang.
3.	Adegan 2	Kesadaran	Ketidaksadaran manusia yang melakukan ghibah,
4.	Adegan 3	Berkaca	Manusia yang seharusnya melakukan introspeksi diri
5.	Adegan 4	Dampak negatif ghibah	Pertikaian, depresi
6.	Adegan 5	<i>ngrêsêk</i>	Ghibah yang selalu muncul

Analisis berdasarkan tabel deskripsi isi diatas, dapat diketahui terdapat enam adegan dengan sub tema pada setiap adegannya, dan disertai gambaran penjelasan dari sub tema tersebut.

Isi yang termuat dalam karya tari ini mengalami beberapa perubahan pada bagian sub tema seiring berjalannya proses pembentukan karya. Perubahan tersebut disesuaikan kembali dengan gagasan dan pesan tertentu yang ingin disampaikan koreografer melalui karya tari ini. Perbaikan yang dilakukan tentu akan berdampak pada motivasi, gerak maupun emosi yang akan dituangkan dalam sebuah karya tari.

Analisis pada deskripsi isi karya tari ini dapat dijabarkan pada adegan introduksi dengan sub tema yaitu *flashback ngrêsêk*. Adegan ini penggambaran kilas balik tentang manusia dengan pikiran yang dipenuhi oleh hal-hal yang buruk hingga menjadi beban akibat ghibah. Motivasi tersebut diwujudkan dengan semua penari dan pemusik yang berada diluar panggung mulai memasuki arena pertunjukan dengan berjalan secara perlahan dan menggunakan *trashbag* yang digelembungkan dikepala, disertai suara menggerutu atau menggomam dari penari maupun pemusik, serta mengajak penonton untuk berinteraksi dengan mendekat dan mempengaruhi penonton untuk ghibah. Penari yang muncul dari *audience* tersebut dimaksudkan bahwa ghibah itu juga berasal dari penonton sebagai masyarakat dan dilakukan oleh mereka dengan antusias. Beberapa sampah mulai dijatuhkan dari *catwalk* panggung, diikuti penari meremas gelembung *trashbag* dikepalanya sebagai simbol percakapan ghibah yang berisik dan mengganggu dikepala.

Adegan 1 menggambarkan tentang kegiatan ghibah yang dimulai dengan penari membuka gelembung *trashbag* dikepalanya, kemudian berpencar sambil memunguti sampah yang berjatuhan dan dimasukkan kedalam *trashbag*. Bagian ini menyimbolkan manusia yang berada pada lingkungan ghibah dan membuka dirinya untuk menerima segala informasi ghibah. Penari selanjutnya melakukan adegan interaksi ghibah dengan pemusik, sampai salah satu penari muncul dari *side wings* kiri depan dengan berjalan lurus sembari meremas sampah plastik hingga mengeluarkan bunyi, sedangkan penari dan pemusik terdiam atau *pause* dengan melihat ke arah penari yang berjalan tersebut hingga penari keluar panggung. Hal itu menggambarkan reaksi pengghibah ketika seseorang yang dibicarakan datang.

Adegan 2 pada karya ini menggambarkan perilaku manusia yang menolak sadar bahwa dirinya juga melakukan ghibah, tetapi dia malah menasehati dan menyadarkan orang lain untuk menghindari

ghibah. Motivasi itu diwujudkan dengan salah satu penari yang muncul dan menghampiri kedelapan penari yang dibagi menjadi tiga kubu atau kelompok, dengan pose para penari yang saling menunjuk satu sama lain. salah satu penari menasehati dengan cara memberi gerak efek pada tiap kubu yang kemudian direspon oleh kubu tersebut, hingga ditandai semua penari menutup mulut yang menggambarkan manusia sesungguhnya mengetahui bahwa ghibah merupakan perbuatan yang buruk, namun mereka tetap melakukan hal tersebut karena sudah menjadi kebiasaan. Selanjutnya diakhiri posisi penari dengan kepala mendongak keatas sambil mengeluarkan *abab*.

Adegan 3 merupakan kelanjutan dari adegan sebelumnya yang masih memiliki keterkaitan dengan kesadaran, yaitu menggambarkan tentang adegan berkaca diri. Pada bagian ini divisualisasikan dengan pemusik yang membentangkan properti *trashbag* menjadi bentuk memanjang secara vertikal, yang membantu memperkuat gerak *mirror* yang dilakukan oleh penari. Properti bibir-bibiran dikenakan pada adegan ini oleh semua pemain, sebagai refleksi manusia yang terlalu banyak bicara atau ghibah yang disimbolkan dengan bibir yang lebar dan merah merona. Adegan ini terdapat koreografi *gecul* untuk berkomunikasi kepada penonton dengan menggunakan gerak seperti bahasa isyarat yang telah mengalami proses distorsi, sekaligus sebagai pengantar sebelum menuju pada adegan klimaks.

Adegan 4 atau klimaks merupakan puncak konflik pada karya tari *Ngrêsêk* yang mengilustrasikan tentang dampak negatif dari ghibah. Pada adegan ini terbagi menjadi dua fokus, yaitu pada lima penari bagian depan dan pada pemusik serta empat penari yang berada dibelakang atau diwilayah pemusik. Adegan ini diawali dengan penari bergerak melempar ke arah kiri dan direspon dengan efek terjatuh kekiri oleh salah satu penari. Empat penari lain muncul dari balik *trashbag* pemusik dengan gerak dan ekspresi yang mengarah ke bentuk seperti setan atau pengaruh jahat sebagai gambar pantulan dari sisi buruk manusia yang

melakukan ghibah ketika berkaca. Gambaran buruk tersebut juga menjadi simbol manusia yang dapat berganti-ganti mimik wajah dan tutur kata untuk berkamuflase saat ghibah, seperti ketika berbicara dengan raut muka tersenyum, tetapi dalam hatinya menyimpan rasa iri dan benci. Pengaruh lainnya ditampilkan dengan gerak saling menyakiti saat ghibah. Hal ini bermakna bahwa dalam satu pertemanan atau *circle* yang senang ghibah ternyata mereka juga saling memiliki rasa benci dan mengghibahkan satu sama lain.

Adegan 5 merupakan bagian penyelesaian dalam karya tari ini yang menggambarkan tentang ghibah yang sulit untuk dihilangkan begitu saja dari kebiasaan masyarakat. Adegan ini divisualisasikan dengan semua penari dan pemusik terdiam, kemudian dari sisi kanan belakang muncul salah satu penari yang berjalan secara perlahan menuju salah satu pemusik sambil meremas sampah dan menghasilkan bunyi ditengah suasana yang hening. Pada adegan tersebut memiliki makna bahwa ketika seseorang telah memilih untuk diam dan menutup diri dari perilaku ghibah ini, namun pada kenyataannya ghibah masih saja muncul dan sulit untuk dihilangkan secara langsung.



Gambar 7. Dokumentasi pementasan karya

Gerak dalam karya *Ngrêsék* ini tercipta dari proses pengembangan dari eksplorasi *gesture* manusia ketika melakukan ghibah, seperti lirikan atau tatapan mata, bibir yang *nyekebhek*, dan ekspresi wajah yang nyinyir atau mengintimidasi. Selain itu, *gesture* tubuh yang mendekat atau merapat dengan komunikasi liris atau berbisik, yang kemudian diolah dan dikembangkan hingga menjadi motif ragam gerak karya *Ngrêsék*. Pencarian teknik gerak juga dilakukan pada proses studio, karena teknik gerak berperan penting bagi penari dalam melakukan gerakan. Teknik gerak yang digunakan seperti, teknik *roll* samping, *roll* belakang dan *rolling down*. Adapun teknik kunci yang juga memiliki pengaruh besar pada bentuk gerak.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Karya tari *Ngrêsék* merupakan sebuah karya yang mengungkapkan tentang makna ghibah sebagai perilaku yang *nyampah*. Pada karya tari ini koreografer berangkat dari fenomena sosial yaitu ghibah, yang merupakan perbuatan membicarakan aib atau keburukan orang lain dibelakangnya. Perilaku ghibah ini merujuk pada konotasi yang negatif, karena perilaku tersebut tidak memiliki pengaruh yang baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain, namun sebaliknya ghibah hanya akan menimbulkan dampak buruk yang menyebabkan munculnya kebencian dan kesalahpahaman akibat terpengaruh oleh ucapan yang membahas keburukan orang lain tersebut, bahkan dapat berakhir dengan terputusnya tali persaudaraan dan dampak terburuknya berpengaruh pada gangguan psikologis. Kebiasaan negatif dari ghibah tersebut yang seharusnya dihindari, oleh karena itu koreografer menganalogikan ghibah sebagai perilaku *nyampah*, sebab terdapat kesamaan sampah dengan perilaku tersebut, yaitu sama-sama tidak bermanfaat dan hanya merugikan saja. Karya tari ini disajikan dalam bentuk yang lebih kreatif dengan memunculkan gerak-gerak hasil eksplorasi dari pengalaman tubuh penari

yang di sesuaikan dengan *gesture-gesture* ghibah hingga membentuk pola gerak baru yang lebih variatif.

Pada karya tari ini, koreografer juga menggunakan beberapa properti seperti *trashbag*, sampah dan bibir-bibir yang dapat mendukung dalam menyampaikan isi atau pesan dari karya tari *Ngrêsék* ini. Penggunaan *trashbag* berwarna silver ini sesungguhnya tidak menyimbolkan apapun atau tidak memiliki makna tertentu dalam karya ini, namun ketika *trashbag* dibentangkan membentuk persegi panjang vertikal, dengan maksud sebagai simbolis dari kaca, ternyata warna tersebut justru dapat membantu memunculkan kesan seperti kaca, serta ditambah pantulan cahaya dari lampu panggung yang juga menambah kesan mengkilat, sehingga kesan visual kaca dapat tersampaikan pada penonton.

Konsep menghadirkan pemusik beserta instrumennya diatas panggung dan melakukan interaksi dengan penari adalah suatu sajian yang menarik, namun koreografer perlu pertimbangan lebih untuk bisa menata agar tampilan diatas panggung tidak penuh maupun kotor. Interaksi yang terjadi dapat dilakukan secara bebas untuk mengekspresikan emosi ghibah antar individu tersebut, menghasilkan suasana ramai yang lebih natural dengan cara pengungkapan yang beragam namun tetap dalam satu linear.

Koreografer dalam mewujudkan konsep serta mengungkapkan makna dari analogi *Ngrêsék* itu sendiri, mendapatkan berbagai ragam variasi bentuk sekaligus makna yang dapat ditemukan pada karya tari ini, bahkan sesuatu yang diluar dugaan, baik sebagai pendukung maupun sebagai masukan bagi koreografer terhadap suatu sajian karya tari ini.

Saran ini ditujukan kepada para pelaku seni, terutama bagi koreografer muda yang akan mulai menciptakan sebuah mahakaryanya agar lebih memperbanyak lagi dalam melakukan *research* terhadap tema yang akan diusung. *Research* tersebut yang dapat membantu untuk memperbanyak materi dan

dapat mematangkan sebuah konsep karya. Seorang koreografer juga diharapkan lebih berani untuk mengambil resiko atas pilihannya, dan tidak takut untuk mencoba sesuatu hal yang baru bagi dirinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asyahida, Jasmine., et al. 2022. *Seni Berdamai Dengan Orang Lain*. Yogyakarta: Psikologi Corner.
- Cangara, Hafied. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 1-133
- \_\_\_\_\_.2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media..
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat tari*. Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2022. *Komunikasi Nonverbal: Mengenal Bahasa Tubuh dasar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1-153.
- Rahmawati, Intan. 2022. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Santosa, Eko., et al. 2008. *Seni Teater Jilid 2: Untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sebayang, Andre Jeffry I. 2021. *Musik Programatik Perjanjian Sinai*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta. 1-124.
- Wahyuni, Sri, et all. 2019. *Ghibah*. Jakarta: Rumah Media.
- Wijayanti, Hasna. 2020. *Cepat & Mudah Membaca Karakter Orang Lain*. Yogyakarta: Checklist.
- Miroto, Martinus. 2014. *Pertunjukan Realitas Teleholografis "Body In Beetwen" Tubuh Di Antara Nyata Dan Maya*. Yogyakarta: Direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta.